

BAB III

PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN SOSIAL OLEH INSTITUT KEMANDIRIAN (IK)

3.1 Pengantar

Pada Bab III ini penulis akan membahas tentang pelaksanaan pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh Institut Kemandirian (IK). Jika pada Bab sebelumnya hanya dibahas mengenai program pelatihan secara garis besarnya saja maka pada Bab ini akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan program-program tersebut berjalan. Penjelasan tentang berjalannya program-program tersebut juga penulis coba kaitkan dengan unsur-unsur yang ada dalam konsep pemberdayaan yaitu menjadikan masyarakat mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, mendorong untuk memiliki keberdayaan, dan peningkatan kemampuan dari individu sebagai objek pemberdayaan.

Selain itu, dalam Bab ini juga akan dipaparkan mengenai strategi pemberdayaan dan kontribusi IK dalam pengentasan kemiskinan. Selanjutnya akan dibahas juga mengenai faktor penghambat dan pendorong yang tidak terlepas dari terlaksananya suatu program pemberdayaan. Sehingga pada umumnya Bab ini menjelaskan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak IK.

3.2 Program Pelatihan IK sebagai Bentuk Pemberdayaan Sosial

Program-program pelatihan di Institut Kemandirian (IK) ini menunjukkan bahwa fokus pekerjaan IK adalah untuk memberikan keterampilan kepada kaum dhuafa yang masih menganggur guna menumbuhkan karakter manusia yang siap kerja dan

siap berwirausaha. Kaum dhuafa yang dimaksud adalah mereka yang hidup dengan taraf ekonomi bawah, pengangguran, dan kurang atau tidak memiliki *skill*. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, terdapat 7 (tujuh) jenis program pelatihan yang diselenggarakan oleh IK yang terdiri dari program pelatihan wirausaha, teknisi *handphone*, keterampilan *fashion*, salon muslimah, komputer dan desain grafis, mengemudi, dan teknisi sepeda motor. Ketujuh program pelatihan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk melindungi dan memberdayakan masyarakat miskin dan menganggur. Berikut akan penulis paparkan seperti apa desain dan bagaimana berjalannya ketujuh program tersebut.

3.2.1 Memandirikan Masyarakat Miskin melalui Pelatihan Wirausaha

Program ini merupakan program yang wajib diikuti oleh semua peserta pelatihan dari semua jurusan. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu pengurus IK kepada penulis seperti berikut,

“Jadi, pelatihan kewirausahaan ini dilaksanakan sebelum peserta mendapatkan pembelajaran di jurusan masing-masing. Semua peserta dari semua jurusan itu digabung dan mengikuti pelatihan kewirausahaan selama 5 hari penuh dan dilaksanakan di Institut Kemandirian. Pelatihan awal ini biasa dikenal di sini dengan istilah orientasi atau bedah mental.”¹

Program ini didesain untuk membentuk jiwa kewirausahaan dengan harapan bahwa IK dapat membuat peserta pelatihan menjadi mandiri dengan berwirausaha. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan salah satu alumni IK,

¹ Wawancara dengan Pak Luqman pada tanggal 09 Januari 2018

Pak Adi, yang saat ini sudah memiliki usaha menjahit, berikut penuturannya kepada penulis:

Materi wirausaha yang diadakan selama lima hari itu jelas memberikan pengaruh besar di dunia usaha menjahit saya sekarang ya, Mba. Dengan ilmu-ilmu wirausaha yang saya dapat waktu di IK, saya merasa sudah punya cukup bekal ilmu untuk berwirausaha. Bukan cuma itu, karna di dalam pelatihan wirausaha itu juga ada materi bedah mental, itu membuat saya jauh lebih siap untuk menghadapi pasang surut di dunia usaha menjahit ini, Mba. Intinya sih kalau ditanya ada pengaruhnya atau engga pelatihan wirausaha itu untuk saya sekarang, ya jawabannya sangat ada, Mba. Saya jadi lebih *settled* untuk berkecimpung di dunia usaha khususnya usaha menjahit ini, Mba. Jadi bisa lebih mandiri, *gitu*, Mba.²

Pelatihan ini dilakukan di IK selama lima hari penuh dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Dalam pelatihan ini terdapat beberapa materi yang disampaikan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Seluruh peserta dari semua jurusan dikumpulkan dalam sesi pelatihan kewirausahaan ini. Selama empat hari lamanya, mereka mendapat materi dan melakukan diskusi dengan mentor-mentor yang telah disiapkan oleh tim manajemen IK. Para mentor ini memberikan stimulus dan motivasi tersendiri untuk para peserta pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu alumni IK sebagai berikut,

“Mentor-mentor ketika bedah mental itu memberikan motivasi bahwa apa yang selama ini kita kejar, kita capai itu adalah hanya hiasan dunia dan itu bisa lenyap kapan saja. Jadi, apa yang harus kita cari di dunia ini adalah bekal untuk di akhirat. Kesederhanaan yang diajarkan juga membuat sikap saya sedikit banyak berubah, jadi harus bisa menghargai banyak orang. Punya teman baru di IK, punya wawasan yang tambah lagi, seru sih.”

Rangkaian kegiatan dalam pelatihan kewirausahaan ini sebenarnya bukan hanya dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta pelatihan saja, melainkan juga dalam rangka *menggembleng* mental mereka untuk siap

² Wawancara dengan Pak Adi Mursyid pada tanggal 06 Maret 2018

terjun dan bersaing di tengah masyarakat. Selaras dengan *tagline* IK itu sendiri yakni “Siap Kerja, Siap Wirausaha”, pelatihan kewirausahaan ini dirasa penting dan perlu untuk dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh peserta pelatihan.

Simulasi yang dilakukan di akhir pelatihan di IK juga dilaksanakan berdasarkan materi-materi dan *gemblengan* ketika mengikuti pelatihan kewirausahaan ini. Kegiatan simulasi ini dituangkan dalam bentuk praktik langsung dengan peserta yang terjun langsung menjual air mineral tanpa membawa dompet, uang atau barang berharga lainnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta tahu bagaimana memulai usaha dengan modal yang kecil kemudian dengan usaha yang tekun dan dibarengi dengan kemauan yang keras, semua akan ada jalan untuk meraih kesuksesan.

Fasilitas yang diberikan dalam pelatihan ini diantaranya; modul pelatihan kewirausahaan, konsultasi dan pendampingan wirausaha, dan barang-barang untuk praktik berjualan (misal: air mineral botolan). Sementara target pembelajaran yang dirancang mencakup tiga target besar, antara lain: 1) pengenalan tentang IK, muatan dalam materi ini tentu saja ditujukan untuk memberikan wawasan kepada peserta pelatihan tentang semua informasi yang berkaitan dengan IK; 2) mentalitas, materi ini diisi dengan muatan seperti bedah mental wirausahawan, *goal setting* dan kekuatan keyakinan, menghadapi dan memecahkan masalah, serta muhasabah; 3) keterampilan bisnis, materi ini bermuatan *business plan* dan praktek, persaingan dan etika bisnis, kreativitas dan

peluang usaha, keuangan UMKM, koperasi dan peluang permodalan usaha, *sales* dan *marketing*, pelayanan prima (*service excellent*), dan praktek pemasaran barang dan jasa. Metode yang digunakan dalam pelatihan wirausaha ini adalah ceramah, demo simulasi dan praktik. Ceramah yang dilakukan berupa penyampaian materi-materi kewirausahaan di dalam kelas, sementara demo simulasi dilakukan pasca pelatihan dengan program khusus yang didesain dengan konsep *On the Job Training* (OJT).

3.2.2 Meningkatkan Rasa Percaya Diri melalui Pelatihan Teknisi *Handphone* dan Pelatihan *Fashion*

Program pelatihan teknisi *handphone* merupakan salah satu upaya IK untuk menjawab tantangan zaman. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa kebutuhan manusia akan teknologi khususnya *handphone* juga didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.³ Oleh sebab itu, pelatihan ini diharapkan mampu memberikan *skill* kepada peserta dan membuat mereka menjadi jauh lebih percaya diri bersaing dengan teknisi-teknisi lain.

Pada bab pertama dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari proses pemberdayaan adalah meningkatkan rasa percaya diri untuk menggunakan *power* yang dimiliki, maka pelatihan ini pun memiliki tujuan serupa. Hal ini diperkuat

³ <https://lensasulawesi.com/perkembangan-teknologi-di-indonesia-semakin-cepat/> diakses pada tanggal 07 April 2018 pukul 13:08 WIB

oleh pernyataan langsung seorang alumni IK, Mas Nanang, yang saat ini sudah memiliki konter *service handphone* dan sebelumnya merupakan tukang *service handphone* keliling di desanya, Desa Damping:

“Justru itu, setelah saya ikut pelatihan teknisi *handphone* di IK, lebih membangun semangat. Jadi merasa kalau saya ini punya keahlian lebih yang bisa membuat saya mampu bersaing dengan orang-orang normal sekalipun gitu. Punya banyak teman dan pengalaman juga selama di IK. Jadi sekarang kalau sama tetangga atau orang lain gitu, saya udah gak malu lagi dengan fisik saya. Saya jadi jauh lebih percaya diri gitu.”

Kondisi fisik yang tidak sempurna kini tidak lagi membuat Mas Nanang menjadi *minder* atau tidak percaya diri. Justru sebaliknya, Ia sangat bersemangat saat pertama kali tahu bahwa Ia menjadi salah satu alumni IK yang mendapatkan bantuan modal usaha. Sebelum membuka konter *service HP*, Mas Nanang berkeliling kampung dengan motor roda tiganya. Seperti yang dikatakannya berikut ini,

“Iya, jadi saya buka ini tuh baru sekitar 2 mingguan lah. Sebelumnya keliling kampung. Pakai motor roda 3 saya.”

Gambar III.1
Mas Nanang & Motor Roda Tiganya



Gambar III.2
Konter Service HP Mas Nanang



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Fasilitas yang diberikan untuk peserta pelatihan teknisi *handphone* ini meliputi modu teknisi *handphone hardware* dan *software*, peralatan teknisi *handphone* 1 set lengkap, sertifikat pelatihan servis HP Institut Kemandirian, konsultasi dan pendampingan kerja dan wirausaha, serta penyaluran magang ke konter-konter HP, terutama milik alumni.

Target pembelajaran untuk pelatihan teknisi *handphone* yang dirancang oleh pihak manajemen IK antara lain, 1) memahami pengertian dari *hardware* dan *software*; 2) memahami struktur komponen (jalur) elektronika dasar ponsel; 3) memahami hubungan antara *hardware* dan *software*, 4) memahami bagian-bagian pada *hardware* dan *software*; 5) memahami cara kerja dari *hardware* dan *software*; 6) memahami teknik bongkar pasang *cashing handphone*; 7) menganalisa dan mendeteksi kerusakan pada *hardware* dan *software*; 8) memahami langkah perbaikan pad *hardware* dan *software*; 9) memahami fungsi dari masing-masing komponen; 10) memahami gejala kerusakan dari masing-masing komponen; 11) mendeteksi dan memperbaiki segala kerusakan pada ponsel; 12) memahami jalur-jalur diagram *schematic* seluruh ponsel; 13) memahami teknik *jumper* jalur PCB serta *jumper* kaki IC HP; 14) mengenal IC HP (IC RF, IC UEM, IC Power, IC Audio); 15) memahami kerusakan dan mampu memperbaiki kerusakan pada *soft box*; dan 16) memahami manajemen bisnis usaha konter *service HP*.

Berbeda dengan pelatihan-pelatihan wirausaha, pelatihan teknisi *handphone* ini diselenggarakan dalam waktu satu bulan. Metode yang digunakan

yakni ceramah di kelas, praktik, magang, dan konsultasi di kelas pasca magang. Pada dasarnya, seluruh program pelatihan di IK memang didesain untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta dengan *skill* baru yang mereka punya. Seperti halnya pelatihan teknisi *handphone* yang dijelaskan di atas, pelatihan *fashion* pun mendapat respon positif dari para peserta dan alumni. Dalam sebuah wawancara, penulis berkesempatan berbincang dengan seorang peserta dari program pelatihan *fashion*. Kurniasih, begitulah Ia memperkenalkan dirinya. Ketika ditanya apakah Ia menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan *fashion* di IK, Ia menjawab dengan antusias seperti kutipan berikut,

“Jujur sih, aku jadi lebih percaya diri banget. Di saat temen-temen aku yang seusiaku pakai jasa jahit orang lain, aku justru udah bisa bikin *blouse* sendiri. Terus juga banyak perubahan yang aku rasain selama aku di sini, Kak. Pertama yang pasti jadi bisa lebih kenal *fashion design*, bikin pola, dsb. Aku kan *basicnya* sama sekali gak ada, bener-bener buta soal jahit. Dan emang dasarnya ornagnya gak suka gambar jadi agak kaget, cuma ya karena di sini diajarin dari nol banget, mulai dari garis, ngejahit gak pake benang (pake kertas bolong-bolong gitu), di ajarin cara pakai mesin, pelan-pelan akhirnya jadi tahu banyak tentang mesin jahit. Terus kalau di asrama, semuanya harus serba disiplin, itu juga sih yang jadi banyak berubah soal apapun. Di sini semua itu sudah terjadwal dari mulai mandi. Meskipun harus banyak menyesuaikan diri, tapi aku seneng karena itu semua baik buat aku dan temen-temen. Dan Alhamdulillah setiap pulang ke rumah, kebiasaan baik kayak shalat awal waktu dibawa sampai rumah.”⁴

⁴ Wawancara dengan Kurniasih pada tanggal 07 Maret 2018

Gambar III.3
Blouse Hasil Karya Kurniasih



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Sebagai lembaga yang *concern* di bidang pendidikan khususnya pendidikan vokasional dengan memberikan *skills* kepada pesertanya, IK membuka kelas keterampilan *fashion* atau sederhananya kita kenal dengan kelas menjahit. Dalam pelatihan keterampilan *fashion*, waktu yang wajib ditempuh oleh peserta pelatihan yaitu selama tiga bulan. Dari waktu pelatihan yang terbilang singkat ini, peserta pelatihan harus menerima materi dan praktik yang cukup padat setiap harinya.

Keterampilan *fashion* ini tidak hanya digandrungi oleh kaum hawa saja, tetapi juga ada peserta laki-laki yang ikut menjadi peserta di kelas ini. Bapak Adi Mursyid namanya, beliau adalah salah satu alumni kelas *fashion* tahun 2015. Menurut penuturannya, Pak Adi menjadi jauh lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan keterampilan *fashion* di IK. Hal ini ia utarakan kepada penulis dalam sebuah wawancara seperti berikut ini,

“Saya jadi lebih percaya diri banget. Sebelumnya kan saya orang yang gak *pede*-an. Tapi setelah dari sana punya ilmu *fashion* akhirnya *pede* buka usaha sendiri ditambah punya ilmu dari butik ketika magang dan kerja di butik.”⁵

3.2.3 Pelatihan Salon Muslimah: Mendorong Perempuan untuk Memiliki Keberdayaan

Pada era modern saat ini, kecantikan tidak hanya ingin dimiliki oleh wanita karier dari berbagai latar belakang agama, tetapi juga sudah menjadi perhatian seluruh perempuan terutama perempuan-perempuan muslim. Salon yang selama ini identik dengan keglamoran dan kemewahan pemilik dan penikmatnya, kini berubah menjadi komoditi yang dicari perempuan dari berbagai kalangan. Peluang itulah yang kemudian ditangkap oleh IK sebagai kesempatan bagi siapapun mereka yang memiliki *skills* dalam hal kecantikan untuk membuka usaha ataupun bekerja di salon.

Hadirnya IK sebagai lembaga yang dipayungi oleh lembaga zakat Dompot Dhuafa tidak akan pernah bisa dilepas dari misi agama yang dibawanya. Oleh sebab itu, maka membuka kelas pelatihan salon muslimah bukan tanpa alasan. IK ingin memberikan *skills* kepada perempuan-perempuan muslim untuk berkarya dan memberikan nuansa Islam dalam memberikan perawatan dan pelayanan kepada perempuan muslim lainnya yang ingin tampil cantik namun tetapi Islami.

⁵ Wawancara dengan Pak Adi Mursyid pada tanggal 06 Maret 2018

Kelas salon muslimah ini diajar oleh dua orang instruktur yang keduanya adalah perempuan, Mba Leni dan Mba Novi. Selain menjadi instruktur relawan di IK, Mba Leni memiliki salon yang juga menjadi mitra IK. Ketika peserta telah tiba pada waktu magang, salon Mba Leni menjadi tempat untuk mereka melakukan kegiatan magang.

Waktu pembelajaran kelas salon muslimah ini juga sama dengan kelas keterampilan *fashion*, yakni tiga bulan. Sistem pengajaran di kelas salon muslimah ini meliputi pemberian dan penjelasan materi, baru kemudian melakukan praktik. Hal ini dijelaskan langsung oleh Mba Leni,

“Pemberian dan penjelasan materi kemudian langsung praktik. Jadi gak ada pembagian misalnya minggu pertama sampai minggu ke berapa mater dulu, baru setelah itu praktik. Gak ada kayak gitu. Jadi setiap hari pasti ada materi terus langsung praktik gitu.”

Pelatihan yang didapat di kelas ini meliputi pelatihan terapi (totok wajah, *massage*) dan *make up*. Untuk menunjang proses pembelajaran, fasilitas yang disediakan juga terbilang cukup lengkap seperti kursi dan meja rias, alat *creambath*, alat *makeup*, tempat cuci rambut, meja *massage*, cermin dengan ukuran besar, papan tulis, dan perlengkapan tambahan lain seperti handuk kecil, gunting, dan sisir dengan aneka ragam bentuknya.

Berdasarkan keterangan Mba Leni, instruktur salon muslimah IK, hampir seluruh alumni salon muslimah IK bekerja di salon karena keterbatasan modal usaha dan ada beberapa yang membuka salon kecil-kecilan salah satunya adalah Mba Ratna. Berawal dari usahanya yang hanya menerima panggilan ke rumah-rumah pelanggan untuk merias atau perawatan kecantikan lainnya, kini Mba

Ratna membuka salon kecil di rumah kontrakannya. Bahkan, dari penghasilannya membuka salon kecil dan panggilan untuk merias tersebut, Mba Ratna sudah mampu memberikan infaq ke IK. Hal ini penulis ketahui berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pak Zainuddin sebagai berikut,

“Jadi ada alumni IK, Mba. Dulunya dia ikut kelas salon muslimah dan alhamdulillah sekarang sudah buka salon kecil-kecilan katanya, bulan lalu memberikan infaq ke IK sebesar Rp 1.000.000,00. Bagi kami yang tahu bagaimana kondisi ekonomi Mba Ratna, jumlah segitu itu sudah cukup besar. Alhamdulillah banget, saya senang sekali sampai terharu, Mba Lina.”

3.2.4 Peningkatan Kemampuan pada Pelatihan Komputer dan Desain Grafis, Mengemudi, dan Teknisi Sepeda Motor

Ruang pelatihan yang berukuran kurang lebih 6x4 m, peserta pelatihan komputer dan desain grafis setiap hari melakukan kegiatannya. 10 unit komputer masing-masing diperuntukkan untuk 10 peserta pelatihan. Ruangan pelatihan ini dilengkapi dengan satu unit proyektor dan satu unit *whitescreen*, serta papan tulis dan pendingin ruangan.

Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas ini sebagian besar adalah praktik. Hal ini dilakukan karena memang pada dasarnya *output* yang ingin dicetak adalah mereka yang memiliki *skill* dan mahir dalam mendesain. Selama tujuh jam dalam sehari, instruktur memaksimalkan waktu yang ada untuk memberikan pengajaran di dalam kelas baik berupa ceramah maupun praktik.

Pelatihan ini berjalan selama 3 bulan hingga peserta melakukan magang. Pasca pelatihan, peserta biasanya bekerja di percetakan yang sudah menjadi

mitra IK. Berikut adalah pemaparan dari Pak Luqman mengenai *output* dari pelatihan komputer dan desain grafis di IK.

“Jadi karena ilmu desain grafis ini sangat aplikatif dan banyak menyerap tenaga kerja, kita memang sengaja untuk mengarahkan para alumni bekerja di percetakan yang memang sudah bermitra dengan IK. Mitra ini ada memang yang bersifat “kenalan” dan ada juga yang memang memiliki MoU dengan IK.”⁶

Selain pelatihan komputer dan desain grafis, di IK juga ada pelatihan mengemudi. Pelatihan ini merupakan program yang hampir mirip dengan tempat atau lembaga kursus stir mobil komersil pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah peserta pelatihannya tidak membayar sepeser pun dalam mengikuti kelas ini. Pembelajaran di kelas mengemudi diawali dengan pengenalan aksesoris-aksesoris mobil, kemudian dilanjut dengan pembelajaran tentang bagaimana cara mengoperasikannya hingga peserta benar-benar mahir untuk mengemudi. Seperti dalam penuturan langsung oleh alumni IK sebagai berikut.

“Jadi memang di awal itu materi dulu; pengenalan-pengenalan aksesoris mobil itu *dashboard*nya kita kenal semua, cara mengoperasikannya, terus untuk berjalan ditanjukkan, di tikungan yang berliku, di jalan tol, mengemudi di malam hari, di waktu hujan, itu semua di pelajari dalam bentuk materi dan praktik.”⁷

Berbeda dengan pelatihan-pelatihan yang lain, pelatihan mengemudi ini hanya dilakukan selama 10 hari saja. Dengan waktu yang cukup singkat, peserta pelatihan ini dibekali *skill* mengemudi oleh satu orang instruktur dengan satu unit mobil praktik. Oleh karena pertimbangan waktu dan keterbatasan instruktur

⁶ Wawancara dengan Pak Luqman pada tanggal 09 Januari 2018

⁷ Wawancara dengan Jeckronius pada tanggal 05 Maret 2018

dan fasilitas, maka setiap tahunnya kelas mengemudi hanya menerima paling banyak 10 orang peserta saja.

Terakhir, program pelatihan yang saat ini masih berjalan di IK ialah pelatihan teknik otomotif sepeda motor. Teknik otomotif sepeda motor merupakan salah satu program studi yang banyak terdapat di sekolah-sekolah kejuruan pada umumnya. Melihat begitu besar animo remaja khususnya remaja laki-laki yang memilih jurusan ini, IK membuka pelatihan teknisi sepeda motor gratis untuk mereka yang miskin dan menganggur.

Di tahun ini, ada setidaknya 13 orang peserta pelatihan teknisi sepeda motor di IK yang kesemuanya itu adalah laki-laki. Mereka mendapatkan pelatihan oleh dua instruktur, salah satunya adalah alumni IK itu sendiri. Dengan dua ruang kelas yang cukup besar dan satu halaman parkir untuk motor-motor praktik, selama 3 bulan lamanya mereka dilatih untuk memiliki *skill* teknisi sepeda motor.

Selama menjadi peserta pelatihan teknisi sepeda motor, mereka mendapatkan fasilitas seperti modul teknisi sepeda motor, *stand* peraga mesin sepeda motor, motor injeksi, karburator, matik, 2 tak, 4 tak, ruang kelas, peralatan *tune up* tiap merk motor, konsultasi dan pendampingan kerja dan wirausaha, serta penyaluran magang ke bengkel-bengkel motor, terutama milik alumni. Target pembelajaran yang dirancang untuk waktu pembelajaran selama tiga bulang antara lain, 1) menerapkan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

di bengkel motor; 2) merawat dan melakukan servis sepeda motor; 3) melakukan analisis kerusakan sepeda motor; 4) melakukan *problem solving* kerusakan; 5) mengidentifikasi kerusakan pada baterai dan memahami komponen baterai dan merawat baterai dengan baik dan benar; 6) memperbaiki komponen kepala silinder dan merakit silinder dengan benar; 7) memperbaiki semua sistem sepeda motor yang meliputi: *engine*, sistem pendingin, sistem bahan bakar, sistem transmisi manual/otomatis, sistem rem, sistem suspense, sistem penggerak rantai, sistem kelistrikan dan instrumen, sistem *starter*, sistem pengisian, sistem pengapian, dan sistem buang gas; 8) menerapkan manajemen bengkel.

3.3 Strategi Pemberdayaan IK melalui Pelatihan Keterampilan

Pelatihan yang dilakukan oleh seorang instruktur pasti berbeda dengan instruktur lainnya. Dalam hal ini beberapa *volunteer* yang penulis wawancara memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar anak-anak IK. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang para relawan temukan selama mengajar di dalam kelas yang mereka ajari. Seperti yang terjadi pada Mba Leni, instruktur di kelas salon muslimah. Mba Leni mengalami kesulitan ketika ada anak yang memiliki daya tangkap yang lama, meskipun sudah diajari berkali-kali. Kesulitan itu Mba Leni atasi dengan terus mengajarkan pelan-pelan dan terus mendampingi peserta tersebut sampai ia bisa.

“Yah plus minuslah di mana pun ngajar pasti ada yang semangat, yang *smart*, yang kurang semangat dan sebagainya, di situ lah tantangannya, kesabaran dan keikhlasan kita diuji. Tinggal gimana kita aja pinter-pinter ngatasinnya, kalau aku pernah dihadapan sama peserta yang lama banget pahamnya, setiap praktek pasti salah terus, yaudah aku ajarin pelan-pelan aja, tapi gak aku bedain perlakuannya ke peserta lain, cuma lebih lama aja diajarinnya.”

Gambar III.4
Mba Leni Bersama Peserta Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Selama pelatihan berlangsung, peserta pelatihan juga ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang cukup tinggi. Setiap pagi sebelum peserta memulai pembelajaran di kelas masing-masing, mereka wajib mengikuti apel dan senam pagi. Apel dan senam ini diadakan di halaman IK mulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Senam pagi akan dipimpin oleh salah seorang dari peserta pelatihan. Tugas ini sudah dibagi sejak awal pelatihan di mulai. Hal ini dimaksudkan untuk melatih keberanian dan jiwa pemimpin pada diri peserta pelatihan.

Gambar III.5
Jadwal MC Apel dan Instruktur Senam

No	Tanggal	MC	Senam
1	09/02/2018	ERIK	SEYDIHIL
2	10/02/2018	MSTARRUL	KIRI
3	13/02/2018	DAIRA FUSMI	SEYDIHIL
4	14/02/2018	HILMAN	HASAN HASSEL
5	15/02/2018	KAPRI	HASAN HASSEL
6	16/02/2018	DASAN DAHADE	TAU'IK
7	19/02/2018	SEITTI	FRIZKI
8	20/02/2018	TAJAL	RUSZUM
9	21/02/2018	ARI GURUSUL	AGUNG
10	23/02/2018	AGUNG	ARI PAHLANA
11	24/02/2018	ANWUTERAY	MOELIN DAMI
12	27/02/2018	MUJIB MAM	AHMAD AGRI
13	27/02/2018	KHABIR SIMS	YOKO
14	28/02/2018	PRIMAN	HANAFI AMIN
15	01/03/2018	W. IRAN	ANZI
16	02/03/2018	ANZI	M. IRWAN
17	04/03/2018	ZAFAR	PRITAVI
18	04/03/2018	PRIDWAN	SATARA
19	07/03/2018	JANMARI	WALYU

Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Seperti apel-apel di sekolah formal pada umumnya, perangkat apel dipersiapkan oleh peserta pelatihan dengan dibantu oleh instruktur IK. Siapapun instruktur yang pada hari itu ada, dia yang akan menjadi pembina apel. Namun, yang membedakan dengan apel pada sekolah formal ialah tidak ada prosesi pengibaran bendera merah putih. Di akhir apel, peserta pelatihan akan *me-review* pelajaran apa saja yang kemarin sudah didapat. Seluruh peserta secara bergiliran akan mendapatkan tugas tersebut. Terakhir, akan ada laporan dari masing-masing ketua kelas terkait perkembangan dari setiap teman di kelasnya. Hal ini dimaksudkan agar semua peserta tahu bahwa kemampuannya akan terus dikontrol dan diketahui oleh seluruh peserta dari semua jurusan.

Gambar III.6
Suasana Apel dan Senam Pagi di IK



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan di IK juga sangat dirasakan oleh seorang alumni IK bernama Mas Nanang. Berikut pengakuannya tentang bagaimana IK mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Saya bener-bener ngerasain gimana IK bukan hanya memberikan kita ilmu tentang jurusan yang kita pilih, tapi IK juga berusaha untuk membuat pesertanya menjadi pribadi yang lebih baik dengan kedisiplinan yang diterapkan. Saya dulu bukan orang yang disiplin, bahkan bisa dikatakan *amburadul* lah gitu, tapi setelah di IK, alhamdulillah kebiasaan-kebiasaan baik itu saya bawa sampai sekarang.”⁸

Selain nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan, nilai-nilai religius juga hendak ditanamkan oleh IK kepada peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari peraturan yang mewajibkan seluruh peserta perempuan di IK untuk mengenakan jilbab, mewajibkan seluruh peserta pelatihan untuk shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah serta shalat lima waktu berjamaah untuk peserta pelatihan yang tinggal di asrama. Peserta laki-laki juga diberikan tugas untuk menjadi muadzin dan kultum setelah shalat Dzuhur secara bergiliran. Sementara peserta perempuan diwajibkan untuk mengadakan kajian khusus perempuan setelah shalat Dzuhur di salah satu ruangan di asrama. Secara bergilir, peserta perempuan akan menjadi pembicara di setiap kajian yang dilaksanakan.

ske III.7 Suasana Kajian Peserta Perempuan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

⁸ Wawancara dengan Mas Nanang pada tanggal 03 Maret 2018

3.4 Kontribusi IK dalam Mengentaskan Kemiskinan dan Pengangguran

Program-program yang ada di IK merupakan bentuk dari kepedulian terhadap kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan dari adanya program-program tersebut untuk mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Hal ini selain diwujudkan dalam bentuk program-program pelatihan, terdapat juga salah satu tindakan yang menggambarkan bahwa IK sungguh-sungguh menginginkan seluruh pesertanya siap untuk terjun ke dunia kerja ataupun dunia wirausaha. Salah satu divisi yang ada di IK mempertegas tekad IK untuk memberdayakan masyarakat yakni divisi pendampingan alumni. Dimana, tugas utama dari divisi ini adalah melakukan monitoring kepada seluruh alumni IK yang dilakukan pasca pelatihan. Divisi pendampingan alumni juga memberikan kesempatan kepada seluruh alumni untuk melakukan konsultasi terkait kewirausahaan selama IK masih berdiri. Hal ini disampaikan langsung oleh Pak Purwadi selaku koordinator pendampingan alumni dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

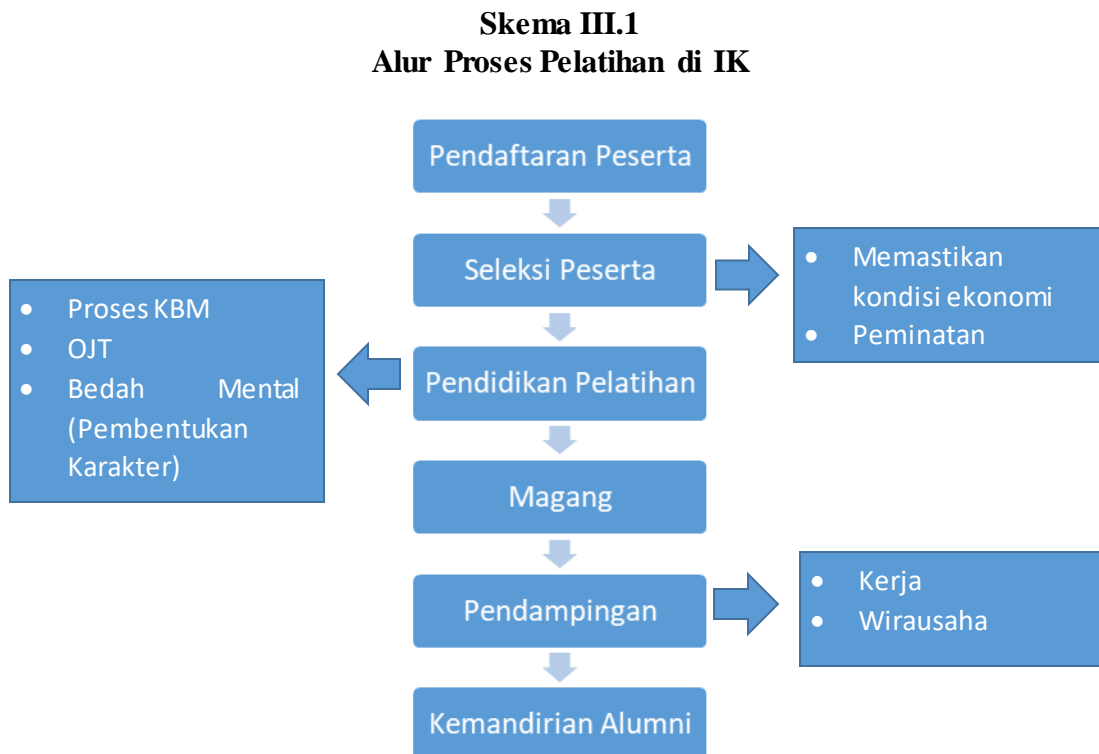
“Kalau pendampingan, sejatinya selama IK masih ada, ya kita dampingi. Cuma kalau secara khusus, pendampingan untuk magang dan kerja itu dibatasi selama 6 bulan. Selebihnya jika memang ada alumni yang ingin berkonsultasi, pintu IK selalu terbuka lebar.”⁹

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa yang menjadi salah satu syarat mendaftar menjadi peserta IK adalah orang-orang dhuafa. Hal ini dibuktikan dengan menyerahkan SKTM dan proses pada saat wawancara. Seleksi yang dilakukan oleh manajemen dan juga lembaga mitra yang mengirimkan peserta pelatihan ini

⁹ Wawancara dengan Pak Purwadi pada tanggal 31 Januari 2018

dilaksanakan untuk meminimalisir kemungkinan melesetnya sasaran dalam penerimaan peserta pelatihan.

Calon peserta pelatihan yang berhasil lolos seleksi akan mendapatkan pelatihan secara gratis sesuai waktu program yang diambil. Pasca pelatihan, mereka akan disalurkan untuk melakukan magang. Untuk mempermudah pembaca memahami alur proses pelatihan di IK, berikut akan disajikan skema.



Sumber: Analisis Penulis (2018)

3.5 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Sosial yang Dilaksanakan IK

Pelaksanaan pelatihan-pelatihan di IK sebagai bentuk pemberdayaan sosial, niscaya tidak akan pernah luput oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut akan dipaparkan apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan pelatihan di IK.

3.5.1 Faktor-faktor Pendukung

Salah satu indikator yang dapat menilai keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan sosial adalah partisipasi masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang ikut serta terlibat semakin berhasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Hal tersebut tergambar dari antusias pendaftar yang cukup tinggi dan relawan instruktur yang loyal terhadap IK. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat kepada IK ini sudah mulai tumbuh.

Tumbuhnya partisipasi tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan beberapa manfaat yang telah dihasilkan oleh IK kepada pesertanya sendiri. Publikasi yang cukup baik juga menjadi faktor pendorong banyaknya peserta yang antusias untuk mendaftar. Ditambah lagi nama Dompot Dhuafa sebagai yayasan yang menaungi IK juga menjadi faktor pendorong IK dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, lokasi yang strategis terletak di tengah kota Tangerang dan berdekatan dengan pusat perbelanjaan yang besar serta

terjangkau oleh transportasi umum menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan di IK.

Selain itu, relawan instruktur yang berkompeten di bidangnya juga merupakan faktor penting dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar di IK. Kompetensi dari relawan instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan keterampilan yang diajarnya sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini dapat dikategorikan partisipasi relawan dalam pelaksanaan kegiatan di IK.

Suasana islami dan religius yang dibangun di lingkungan IK juga menjadi nilai tambah tersendiri untuk membentuk karakter muslim yang baik bagi para peserta pelatihan. Sehingga suasana harmonis dan kekeluargaan sangat kuat terasa ketika berada di lingkungan IK. Karena pada dasarnya, pemberdayaan tidak akan berjalan ketika pelaksanaan dari pemberdayaan tidak memiliki hubungan yang baik.

Untuk mempermudah pembaca memahami faktor-faktor pendukung, maka penulis akan menyajikannya dengan table sebagai berikut.

Tabel III.1
Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan di IK

Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan di IK
1. Partisipasi dan semangat belajar dari peserta
2. Kepercayaan masyarakat kepada IK
3. Publikasi yang baik
4. Lokasi IK yang strategis
5. Kualitas relawan instruktur yang berkompeten
6. Suasana kekeluargaan, islami dan religius di IK

Sumber: Analisis Penulis (2018)

3.5.2 Faktor-faktor Penghambat

Kegiatan pemberdayaan sosial tidak selamanya akan berjalan mulus sesuai rencana, begitupun dengan IK sebagai lembaga non profit yang eksistensinya sudah berjalan selama 13 tahun. Namun, lamanya perjalanan IK ini belum menandakan mereka sudah berhasil mengatasi beberapa kendala yang ada, karena setiap zaman akan terdapat kendala yang berbeda dari zaman sebelumnya. Pada saat ini, dari pihak IK sendiri merasakan bahwa faktor terbesar hambatan mereka dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan sosial adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). Kekurangan orang dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan ini membuat akhirnya beberapa orang merangkap tugas ke divisi lain, sehingga manajemen IK kurang maksimal. Berikut adalah penuturan Pak Zainuddin selaku supervisor program reguler di IK.

“Iya, jadi karena di IK ini pengurusnya sedikit, maka Pak Purwadi selain menjadi koordinator pendamping alumni juga menjadi pembimbing asrama. Ya pokoknya

gitulah, selagi masih bisa dipegang oleh orang-orang yang ada, insyaAllah tidak mengganggu keberlangsungan program.”¹⁰

Selain itu, latar belakang yang berbeda-beda dari peserta juga menjadi warna tersendiri yang tidak jarang membuat manajemen maupun relawan instruktur kebingungan. Ada peserta yang dulunya adalah narapidana, ada juga peserta yang alkoholik, ada peserta yang memiliki keterelakangan mental dengan teriak-teriak sepanjang hari. Latar belakang peserta yang bisa dibilang tidak baik menjadi tantangan tersendiri untuk IK.

Kebutuhan modal untuk memulai membuka usaha para alumni IK juga merupakan faktor lain yang menjadi tantangan untuk IK. Meskipun divisi pendampingan alumni dibantu dengan manajemen IK membuka jaringan untuk para alumni mencari modal, namun IK sendiri belum mampu untuk memberikan modal usaha tersebut. Hal ini kerap kali membuat para alumni yang ingin berwirausaha *mandek* untuk membuka usaha karena meminjam modal usaha dari jaringan yang diberikan IK harus melalui prosedur yang cukup rumit.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan program di IK maka penulis akan menyajikannya dalam bentuk table sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Pak Zainuddin pada tanggal 31 Januari 2018

Tabel III.2
Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan di IK

Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan di IK
1. Kurangnya sumber daya manusia
2. Latar belakang peserta yang beragam
3. Tidak adanya penyediaan modal dari IK

Sumber: Analisis Penulis (2018)

3.6 Penutup

Masyarakat miskin ada bukan karena diciptakan oleh kaum itu sendiri.¹¹ Kalimat tersebut sangat sesuai apabila dikaitkan dengan masyarakat miskin dan menganggur yang merupakan sasaran dari IK. Masyarakat kurang mampu yang dalam istilah IK adalah dhuafa rata-rata berasal dari keluarga miskin dari berbagai daerah di Indonesia merupakan sasaran dari kegiatan pemberdayaan di IK ini. Pelaksanaan pemberdayaan sosial yang dilakukan IK adalah bukti bahwa masyarakat miskin sebenarnya bisa berdaya. Melalui rangkaian kegiatan yang memberikan dampak positif pada peserta dan bahkan relawan serta pengurus dari IK itu sendiri. *Tagline* “Siap Kerja, Siap Wirausaha” yang digaung-gaungkan selama ini menjadi landasan yang kuat pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial tersebut. Melalui pelatihan kursus gratis yang diadakan setiap Senin-Jum’at menjadikan peserta pelatihan memiliki *skill* yang nantinya akan menjadi “kail” untuk menjadi modal guna menghidupi diri dan juga keluarganya.

¹¹ Muhammad Yunus, Penerjemah; Irfan Nasution, 2008, *Bank Kaum Miskin, Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, (Jakarta: PT. Cipta Lintas Wacana), hlm. 80

Pelatihan yang diadakan dirasa mampu menjawab kebutuhan dunia kerja dan usaha di tengah perkembangan zaman saat ini. Adanya pelatihan komputer dan desain grafis, *fashion*, salon muslimah, teknisi sepeda motor, mengemudi, teknisi *handphone*, dan kewirausahaan merupakan modal dasar untuk menjadikan masyarakat miskin dan menganggur menjadi lebih berdaya. Keberhasilan dari program-program yang berjalan tentunya tidak terlepas dari peran relawan instruktur yang berkompeten dan memiliki jiwa sosial tinggi. Tidak lupa juga dengan peran pengurus IK yang memiliki peran penting dalam melakukan intervensi kepada peserta pelatihan untuk tidak hanya belajar tetapi juga memiliki nilai spiritualitas yang tinggi guna menghadapi tantangan hidup di dunia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan yang dilaksanakan di IK tidak selamanya berjalan sesuai rencana. Terdapat banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi baik oleh relawan instruktur maupun pengurus. Namun pada kenyataannya, IK memberikan berbagai macam dampak positif yang dirasakan dari setiap pihak yang terlibat. Hal tersebut tergambar dari alumni-alumni IK yang masih mengingat kesan-kesan baik selama mengikuti pelatihan di IK, relawan instruktur yang memilih memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengajar serta dukungan dari manajemen IK.